

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini difokuskan pada representasi maskulinitas pada perempuan dalam film Indonesia bertema penyintas kekerasan seksual. Dimana maskulinitas memiliki pengertian yakni sekelompok praktik sosial dan penggambaran sosial yang terkait dengan menjadi laki-laki (Pilcher & Whelehan, 2016, p. 90). Dalam media seringkali laki-laki selalu digambarkan memiliki fisik besar, kuat, tersohor, tidak mau mengalah, percaya diri dan berperan sebagai pelindung, sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang halus, pasif, mudah marah, mudah menangis dan selalu bergantung pada laki-laki dalam segala hal (Widyatama, 2006, p. 6).

Sebagaimana seperti yang sudah diketahui sebelumnya di mana dalam prosesnya masyarakat secara sistematis ditunjukkan bahwa perempuan harus memiliki karakteristik feminin sementara pria diharapkan memiliki sifat-sifat kejantanan. Rujukan selain sifat-sifat yang tampak di mata khalayak, media massa membantu untuk mengembangkan realitas serta berperan besar dalam membangun wawasan dan sifat-sifat perempuan yang diangkat dalam setiap produk media massa.

Dalam konteks citra perempuan dalam media massa seperti film, budaya gender dibangun dengan memanipulasi perempuan sebagai tanda-tanda simbol yang melekat pada perempuan, seperti keanggunan, kelembutan, kelincahan, keibuan, kepedulian dan lain-lain (Widyatama, 2006, p. 19).

Dalam proses pembuatan film, tentunya juga tak terlepas dari peran seorang sutradara yang bertanggung jawab untuk menentukan visi kreatif sebuah film. Seorang sutradara memiliki komando atas pilihan-pilihan kreatif, mulai dari akting, visual, suara, hingga musik, yang dimana setiap sutradara memiliki keunikan dan kekhasan nya sendiri dalam menggarap sebuah karya film.

Begitupula dengan penggambaran aktor perempuan dalam sebuah film, yang tentunya akan berbeda antara sutradara yang satu dengan yang lain. Ada yang berusaha untuk memberikan perlawanan terhadap gender ada pula yang masih menggambarkan perempuan apa adanya seperti yang digambarkan oleh media.

Penelitian ini didasari oleh fenomena maskulinitas perempuan dalam film Indonesia bertema kekerasan seksual. Bentuk maskulinitas yang coba digambarkan yakni seperti perempuan memiliki sifat pemberani, mampu beradu fisik dengan laki-laki, dan berdandan layaknya laki-laki. Sosok perempuan yang selalu digambarkan sebagai gender yang lemah nyatanya berbalik dengan apa yang coba diangkat dalam media massa film. Perfilman Indonesia tampaknya juga ikut merelevansikan diri dengan masyarakat modern (Christie, Hadi, & Wahjudianata, 2020, p. 2).

Selama riwayat perfilman Indonesia, terdapat beberapa film yang mengangkat isu kekerasan seksual di dalamnya. Berikut ini adalah beberapa diantaranya dipisah.

Tabel I.1
Film Indonesia yang mengangkat isu kekerasan seksual dalam 10 tahun terakhir

	Sutradara	Judul Film
Film Panjang	Mouly Surya	<i>Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (2017)</i>
	Ravi L. Bharwani	<i>27 Steps of May (2018)</i>
	Edwin	<i>Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021)</i>
	Wregas Bhanuteja	<i>Penyalin Cahaya (2021)</i>
	Kuntz Agus	<i>Dear Nathan : Thank You Salma</i>

Sumber : Olahan peneliti (2022)

Film- film diatas dipilih karena peneliti ingin membandingkan bagaimana sutradara dengan latar belakang dan jenis kelamin yang berbeda menggambarkan tokoh perempuan maskulin dalam tema yang sama yakni kekerasan seksual, Film- film yang terlampir pada tabel di atas mempunyai alur cerita yang berbeda dan latar waktu yang berbeda. Secara umum, stereotip mengenai perempuan seperti; emosional, lemah lembut, mudah menangis, hingga berperan sebagai ibu rumah tangga, masih kerap diangkat dalam beberapa film diatas. Namun, sifat-sifat maskulin seperti: beradu fisik, berpegang teguh pada pendirian, rela berkorban, mengangkat senjata, bekerja di kantor (*independent*), memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, berstatus ekonomi menengah ke atas juga tergambarkan dalam beberapa scene dalam film-film diatas. Berikut ini adalah gambaran singkat tentang penggambaran perempuan dalam film-film di atas.

Pada film *27 Steps of May* yang bergenre *post traumatic* dan mengangkat tentang tragedi pemerkosaan massal pada 1998, tokoh utama May digambarkan

sebagai seorang perempuan yang memiliki jiwa yang tegar meskipun sedang menghadapi trauma, berpegang teguh pada prinsipnya dan lebih mengandalkan logika daripada emosi juga diangkat dalam film ini (Safira & Dewi, 2020, p. 3).

Selanjutnya film berjudul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Edwin merupakan film bergenre drama-aksi produksi Palari Films. Kemaluan atau gender dan seksualitas menjadi isu utama yang diangkat dalam film ini. Film berlatar 80an ini bercerita tentang seorang pria bernama Ajo Kawir, ia pernah mengalami kekerasan seksual saat masih kecil, hal itu membuat dirinya menjadi impoten. Dalam film ini perjuangan seorang Ajo Kawir diuji ditengah permasalahan serta konflik yang menimpa dirinya.

Film *Dear Nathan : Thank You Salma* merupakan film drama romantis Indonesia yang disutradarai oleh Kuntz Agus. Film ini merupakan film trilogi dari serial film *Dear Nathan*. Film ini dimulai ketika teman sekelas Nathan yang bernama Zanna menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman satu organisasinya. Dalam film sosok Zanna digambarkan sebagai tokoh yang ingin bangkit dari pengalaman buruk yang menimpanya itu dengan meminta pertolongan dari Nathan. Namun, karena ayah pelaku pelecehan adalah dosen di kampusnya, Zanna takut untuk melaporkan kejadian tersebut dan berujung pada ketidakadilan.

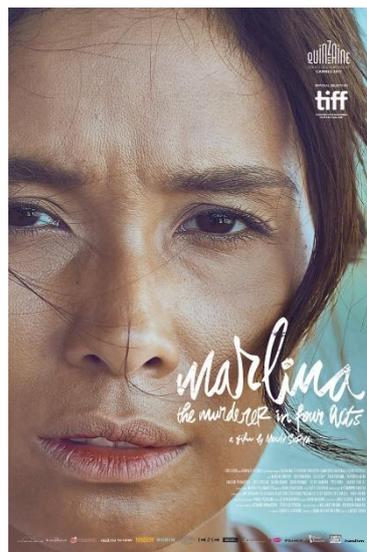
Dari penjelasan di atas, terdapat dua film yang memperlihatkan perbedaan dalam menggambarkan sosok perempuan menurut peneliti. Adapun dua film tersebut adalah "*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*" (2017) dan "*Penyalin Cahaya*" (2021). Kedua film ini dipilih karena dianggap dapat menggambarkan maskulinitas perempuan dari pandangan yang berbeda yaitu dari sudut pandang

perempuan dan laki-laki, jika film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* menggambarkan maskulinitas perempuan dari sudut pandang sutradara perempuan yakni, Mouly Surya sedangkan film *Penyalin Cahaya* dipilih sebagai pembandingan untuk melihat sejauh mana maskulinitas perempuan direpresentasikan dari sudut pandang sutradara laki-laki yakni, Wregas Bhanuteja.

Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak merupakan film karya Mouly Surya, seorang sutradara perempuan. Secara garis besar, film ini menceritakan kisah Marlina (Marsha Timothy) yang telah tinggal sendirian di tempat yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan nama Sumba, sejak pasangannya meninggal. Ketidaknyamanan datang ketika segerombolan penjarah datang ke rumahnya untuk mengambil apa yang dimiliki oleh Marlina. Bukan hanya kekayaan, mereka juga merampas kehormatan Marlina.

Gambar I.1

Poster Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*



Sumber : imdb.com (diakses pada 22 Februari 2022)

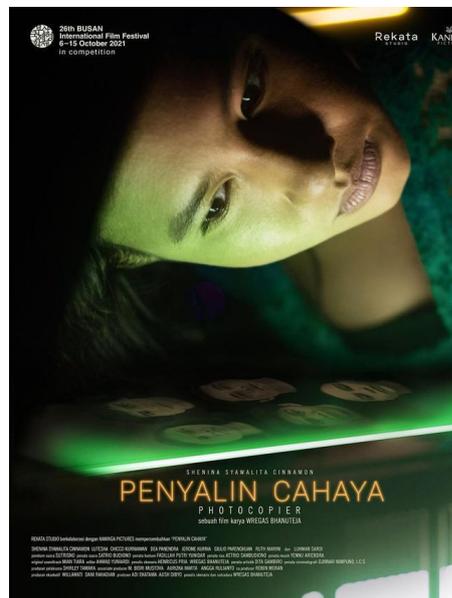
Cerita yang disajikan dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* memang padat dengan komentar-komentar sosial. Secara keseluruhan, film ini mengangkat topik perempuan yang biasanya hanya menjadi objek pria. Bahkan suara mereka pun sering tidak terdengar, khususnya kaum perempuan di daerah pedalaman. perempuan dalam film ini diceritakan bahwa mereka sulit untuk mendapatkan keadilan. Sosok Marlina dalam film ini tentu saja merupakan penggambaran betapa repotnya para perempuan untuk mendapatkan keistimewaan bagi diri dan tubuhnya. Selain analisis ramah tentang perempuan, film ini juga memasukkan analisis sosial tentang ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia.

Secara umum, peneliti memilih film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* dikarenakan film ini merupakan karya dari sutradara perempuan, Mouly Surya. Sebagai seorang sutradara perempuan Mouly Surya berusaha untuk memberikan peran yang berbeda kepada sosok Marlina, melalui beberapa adegan dalam film Mouly Surya ingin menonjolkan bahwa Marlina merupakan tokoh perempuan yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan tokoh perempuan dalam film kebanyakan, dalam film ini representasi maskulinitas perempuan dalam tokoh Marlina dinilai memberi perlawanan terhadap stereotip gender yang umum di masyarakat. Contohnya pada adegan dimana Marlina memenggal kepala perampok, menodongkan parang, menunggang kuda, dan menempatkan posisi bahwa perempuan memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya bergantung pada emosional dan pemikiran yang tidak masuk akal dan dapat menjadi pelopor bagi dirinya dan semua orang di sekitarnya.

Menurut (Yustiana & Junaedi, 2019, p. 118), perempuan dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* telah berusaha untuk menggambarkan perempuan tanpa membawa stereotip yang ada saat ini. Dalam film ini Marlina digambarkan sebagai perempuan yang tegas, ekstrim, berani, dan dapat menentukan pilihannya sendiri untuk mencari keadilan, namun dalam film ini masih tergambarkan bagaimana sebagai seorang penyintas, Marlina mengalami banyak tantangan dan hambatan. Meski hanya sebatas menampilkan film dengan tema yang menegangkan, film ini memberikan klarifikasi tentang maskulinitas dan hak-hak perempuan liberal di masyarakat.

Film selanjutnya yang akan menjadi subjek penelitian adalah "*Penyalin Cahaya*" karya sutradara Wregas Bhanuteja. Wregas merupakan seorang sutradara laki-laki. *Penyalin Cahaya* merupakan film yang secara garis besar menceritakan Suryani, mahasiswi tahun pertama. Suatu hari, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Suryani menghadiri pesta kemenangan kelompok teater perguruan tinggi yang dalam film ini diberi nama, Mata Hari. Di sana, Suryani menjadi relawan sebagai ahli *website*. Setelah bangun dari pesta keesokan paginya, kehidupan Sur berubah total. Dia kehilangan beasiswa dan diusir oleh keluarganya setelah foto dirinya dengan minuman beralkohol menjadi viral di media sosial. Kegelisahan Suryani sebagai seorang perempuan dengan latar belakang keluarga yang serba berkekurangan membuatnya berusaha untuk mencari keadilan dan berani menjadi seorang penyintas kekerasan seksual di kampusnya, berbeda dengan beberapa kasus di Indonesia yang dimana perempuan lebih memilih untuk pasrah dan dipaksa menerima keadaan.

Gambar I.2
Poster Film *Penyalin Cahaya*



Sumber : wregas.com (diakses pada 23 Februari 2022)

Film *Penyalin Cahaya* dipilih dikarenakan film tersebut digarap oleh seorang sutradara laki-laki. Berbeda dengan Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* yang digarap oleh seorang sutradara perempuan. Wregas sebagai sutradara juga mengakui bahwa inti cerita film ini dilatarbelakangi oleh peristiwa yang nyata dan dekat dengan generasi muda saat ini. Kemudian, jika Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* menggambarkan perempuan dari sudut pandang perempuan juga, Film *Penyalin Cahaya* dipilih sebagai pengimbang untuk mengkaji sejauh mana perempuan digambarkan berdasarkan sudut pandang laki-laki. Wregas berusaha untuk menggambarkan tokoh Suryani sebagai perempuan yang tangguh dan pemberani, namun dalam film ini masih tergambarkan bagaimana seorang penyintas kekerasan seksual masih sulit dalam menemukan keadilan serta secara terus-menerus mengalami kesulitan dan hambatan dalam menemukan solusi

nya. Selain itu tak jarang sang sutradara masih menggambarkan tokoh suryani dengan sifat femininnya dalam beberapa adegan dalam film.

Ada gagasan mendasar bahwa setiap sutradara ini akan menggambarkan sosok perempuan yang berbeda dalam film mereka. Hal ini tentunya didasari oleh berbagai pemahaman mereka berdua terhadap perempuan, mengingat salah satunya memiliki kesamaan orientasi dan berkembang dengan karakternya, sedangkan yang satu tidak. Ada teori bahwa seorang sutradara laki-laki jelas akan tetap menggambarkan perempuan dengan stereotip yang ada di masyarakat, sementara seorang sutradara perempuan akan berjuang melawan stereotip masyarakat tentang gendernya (Kimmel & Aronson, 2004, p. xxiv).

Demikian pula, peneliti memiliki asumsi mendasar bahwa film yang disutradarai oleh sutradara perempuan berusaha untuk memberi pandangan atau perspektif baru kepada khalayak bahwa perempuan tidak hanya memiliki sifat-sifat feminin melainkan memiliki sisi maskulinnya seperti yang tergambarkan dalam Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, Mouly Surya sebagai sutradara perempuan berupaya menggambarkan tokoh Marlina sebagai perempuan gagah dan berani membela martabatnya ditengah penindasan kaum laki-laki layaknya pahlawan.

Kedua film ini akan dijadikan sebagai subjek untuk menguji hipotesis awal yang mendasari pemikiran peneliti, seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya. Demikian pula, peneliti akan memfokuskan penelitian pada penggambaran perempuan dengan mempertimbangkan stereotip masyarakat terhadap perempuan, misalnya dari segi penampilan bahwa perempuan harus berpakaian feminin, dari

segi strata sosial perempuan tidak boleh berkarir dan harus menjadi ibu rumah tangga, perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi. Hal seperti inilah yang coba digali dari kedua film ini apakah sesuai dengan stereotip yang dianut oleh masyarakat atau justru kedua film memiliki pandangan yang berbeda terhadap sosok perempuan.

Dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* dan film *Penyalin Cahaya* keduanya tampak berusaha menggambarkan perempuan sebagai sosok yang maskulin, berbeda dengan tokoh perempuan kebanyakan yang digambarkan oleh media. Dalam kedua film ini sifat maskulinitas ditunjukkan dalam beberapa *scene*, seperti contohnya perempuan yang memiliki keberanian untuk melawan laki-laki agar mendapatkan keadilan, perempuan juga merokok, bertato, serta berambut pendek.

Gambar I.3

Potongan *Scene* Film *Marlina* dan Film *Penyalin Cahaya*



Sumber : diakses pada 5 April 2022

Pemahaman tentang maskulinitas dan feminitas pada saat dahulu, dan saat ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan, karena maskulinitas dan feminitas

dibentuk oleh budaya dan masyarakat itu sendiri. Jaringan yang membentuk masyarakat juga mengikuti waktu dan mengalami pergantian prinsip (Surahman, 2015, p. 120). Selama tahun 2000-an konsep maskulinitas dan feminitas di dunia mengalami banyak perkembangan, di mana banyak pria menunjukkan kualitas anggun mereka dan tidak jarang perempuan menunjukkan karakteristik jantan mereka. Contohnya seorang perempuan yang memiliki pekerjaan sebagai seorang supir angkutan umum yang seringkali merupakan pekerjaan laki-laki (Palulungan, Kordi, & Ramli, 2020, pp. 3–4).

Maskulinitas dibangun dan digambarkan seperti yang seringkali terlihat sebagaimana mestinya sehingga kecenderungan tersebut ditampilkan dalam media massa, misalnya di TV, film, majalah, dan media komunikasi lainnya. Bagaimana media massa menggambarkan maskulinitas sangat berdampak dalam menyusun pandangan masyarakat mengenai maskulinitas dan feminitas. Perbedaan orientasi seksual, pemisahan orientasi, dan orientasi secara keseluruhan sering diangkat dalam film secara tegas atau pasti. Penggambaran maskulinitas dan feminitas dalam film ditampilkan dengan cara yang berbeda, ada film yang menampilkan kejantanan pada karakter perempuan dan ada pula yang sebaliknya.

Butler menetapkan bahwa generalisasi maskulin telah ditambahkan ke laki-laki sementara generalisasi seperti feminin lebih dekat ke perempuan (Butler, 2006, p. xxiii). Hal ini memang menjadi masalah dan diangkat ke dalam film, karena pada dasarnya tidak semua perempuan memiliki sifat perempuan, begitu juga pria yang tidak selalu memiliki sifat kejantanan. (Amriani, Manda, & Suardi, 2015, p. 59).

Dalam sebuah film, relasi diantara perempuan dan laki-laki seringkali digambarkan, tetapi laki-laki kerap memiliki peran yang cenderung lebih tinggi, sehingga sangat mungkin terlihat bahwa budaya sentris laki-laki yang masih melekat di benak orang banyak. Laki-laki selalu ditempatkan pada peranan pemegang kekuasaan, memiliki kekuatan, dan selalu dalam posisi yang membawa pengaruh, baik itu sosial, politik atau kontrol dalam masyarakat, dan kepemilikan yang lebih tinggi juga. Hal inilah yang membentuk sikap masyarakat terhadap perempuan hingga saat ini (Maury & Roche, 2020, p. 12).

Dalam film-film tertentu, seorang perempuan hanya mendapat peran pendukung dari pria atau bahkan hanya menjadi "pemanis" dalam film tersebut. Tidak jarang juga di beberapa film yang berbeda perempuan menjadi pemeran utama dalam film tersebut, dan umumnya sosok perempuan tersebut memiliki sosok yang kokoh dan memiliki semangat seperti pria. Penggambaran maskulinitas dan feminitas dalam media massa juga telah berubah di zaman yang serba modern seperti saat ini, seperti yang kerap kali terjadi dalam film Indonesia. Sudah banyak film Indonesia yang menonjolkan perempuan sebagai karakter utama.

Di Indonesia, latar belakang sejarah perkembangan media Indonesia, khususnya di dunia hiburan, turut menelusuri bagaimana perkembangan orientasi itu terbentuk. Sebelumnya, film-film Indonesia juga menggambarkan batasan sosial dalam hal kejantanan hanya bergaul dengan laki-laki dan kewanitaan hanya bergaul dengan perempuan. Misalnya, perempuan dipandang wajib tampil cantik, anggun, tidak berapi-api, bahkan terlihat gesit, sedangkan pria harus memiliki pilihan untuk terlihat solid, memiliki kualitas aktual yang keras, kuat dan tegas. Namun seiring

dengan perkembangan zaman dan semakin banyaknya aktivis-aktivis perempuan di Indonesia, sifat maskulinitas dan feminitas juga mulai bergeser dari yang sebelumnya dibatasi oleh satu orientasi tertentu saja, menjadi sedikit lebih bebas (Christie et al., 2020, p. 2).

Film yang dibuat mencerminkan kualitas sosial suatu bangsa dan berdampak pada budaya sebelumnya. Orang pada umumnya dapat merasakan kondisi dalam kerangka waktu tertentu yang digambarkan dalam film asli sebagai suara dan juga visual. Di balik perannya sebagai media hiburan, film juga memiliki kapasitas untuk mengajar dan juga meyakinkan penonton untuk masuk ke dalam jalan cerita (Yustiana & Junaedi, 2019, p. 119).

Memahami bagaimana perkembangan orientasi dan generalisasi dibingkai dan dianggap sebagai keyakinan publik dalam orientasi tertentu, para ilmuwan tertarik untuk memahami bagaimana karakter perempuan digambarkan secara mendetail dalam produk media massa film di zaman modern seperti saat ini. Pemeriksaan secara eksplisit akan memfokuskan pada dua subjek yang berbeda, yaitu film yang dibuat oleh sutradara laki-laki dan sutradara perempuan, namun dalam tema film yang sama, yakni mengenai para penyintas kekerasan seksual.

Penelitian berikut akan mengkaji bagaimana perempuan digambarkan dalam kedua film tersebut. Menurut (Hall, 1997, p. 15), representasi adalah bagian penting dari cara paling umum dari proses pertukaran makna antar kepentingan individu dari suatu budaya, yang mencakup penggunaan bahasa, tanda, dan gambar untuk menggambarkan sesuatu. Hall juga menambahkan bahwa menggambar ulang suatu realitas tertentu, yang dikenal sebagai representasi, dapat diartikan sebagai suatu

gagasan dalam pikiran seseorang yang strukturnya masih berupa teori (citra psikologis) dan harus diterjemahkan ke dalam bahasa agar dapat dipahami. Dan dia mengerti. Menggambarkan, termasuk ide-ide, dihubungkan oleh simbol dan gambar (citra linguistik). Sedangkan makna merupakan hubungan antara bahasa dan dunia luar yang memungkinkan komunikator dan komunikan dapat saling memahami satu sama lain (Aminuddin, 2016, p. 53).

Berdasarkan penjabaran fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Maskulinitas pada Perempuan dalam Film Indonesia bertema Penyintas kekerasan seksual”. Peneliti mengamati beberapa penelitian yang sebanding sehubungan dengan objek penelitian representasi, khususnya di (Yuliyanti, Bajari, & Mulyana, 2017) dan (Safira & Dewi, 2020) terlepas dari kenyataan bahwa mereka memiliki objek penelitian dan metode yang sama, khususnya semiotika, subjek penelitian yang dipilih berbeda dengan milik peneliti, (Yuliyanti et al., 2017) meneliti representasi maskulinitas pada iklan dalam iklan televisi Pond’s Men #Lelakimasakini dan (Safira & Dewi, 2020) meneliti representasi maskulinitas pada film *27 Steps of May*. Berbeda pula dengan penelitian milik (Anggraini, 2018) yang meneliti representasi perempuan pada Film *Moana*, penelitian milik (Manurung, 2013) meneliti representasi tubuh dan identitas sebagai sebuah tatanan simbolik dalam majalah remaja, dan Penelitian milik (Diani, Lestari, & Maulana, 2017) meneliti representasi feminisme dalam film *Maleficent*.

Sebelumnya, penelitian tentang subjek serupa telah dilakukan oleh (Sumakud & Septyana, 2020). Bagaimanapun, penelitian mereka melibatkan objek

penggambaran sosial yang berpusat pada budaya patriarki sebagai titik fokus perspektif mereka. Metode yang mereka gunakan juga berbeda dengan milik peneliti yaitu menggunakan metode analisis wacana kritis.

Terdapat penelitian dengan subjek penelitian yang sama dengan milik peneliti yakni Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* yang dikaitkan pada fenomena gender seperti milik peneliti juga. Namun dalam penelitian milik (Yustiana & Junaedi, 2019) berfokus pada peran laki-laki dalam budaya patriarki, berbeda dengan peneliti yang berfokus pada maskulinitas tokoh perempuan. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Basnapal & Wulan, 2019) meski demikian, penelitian mereka menggunakan objek sudut pandang ekofeminisme terhadap pribadi Marlina, sebagai titik fokus sudut pandang mereka. Metode yang digunakan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian berikut ini, namun menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini akan berupaya mengkaji teks media, yang dalam hal ini adalah film *Marlina Sang Pembunuh dalam Empat Babak* dan *Penyalin Cahaya*, dengan memanfaatkan metode semiotika milik John Fiske sebagai pisau bedah. Teori semiotika ini juga disebut dengan *The Codes of Television* atau biasa dikenal dengan kode-kode televisi, yang mengkaji proses pengkodean pesan kedalam tiga level, khususnya: level realitas, level representasi, dan level ideologi (Fiske, 1987, p. 4). Teknik perolehan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perolehan data observasional dan pencatatan. teknik observasi dan dokumentasi ini diawali dengan mengumpulkan beberapa teks visual seperti potongan-potongan *scene* dalam film. Dengan demikian, pada akhirnya, metode ini dapat membantu

peneliti dalam mengkaji dan membedah bagaimana representasi maskulinitas pada perempuan dalam film Indonesia bertema penyintas kekerasan seksual.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah utama yang dibahas di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana representasi maskulinitas perempuan dalam Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (karya sutradara perempuan) dan Film *Penyalin Cahaya* (karya sutradara laki-laki) ?

I.3. Tujuan penelitian

Penelitian dengan metode semiotika ini bertujuan untuk mengetahui representasi maskulinitas pada perempuan dalam Film Indonesia bertema penyintas kekerasan seksual.

I.4. Batasan Masalah

I.4.1. Objek Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh objek penelitian, yaitu representasi maskulinitas pada perempuan dalam Film Indonesia bertema penyintas kekerasan seksual.

I.4.2. Subjek Penelitian

Batasan subjek penelitian, yaitu film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017) dan film *Penyalin Cahaya* (2021) .

I.4.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yakni semiotika John Fiske

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Peneliti mengharapkan dapat memberikan kontribusi dengan adanya penelitian ini dalam bidang ilmu komunikasi, terutama dalam bidang kajian semiotika film yang menggambarkan maskulinitas pada perempuan. Serta menambah penjelasan dan rujukan mengenai perkembangan dunia film sebagai media komunikasi dan fungsinya sebagai penyampaian pesan-pesan yang positif di berbagai sisi.

I.5.2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi data tambahan dan pandangan baru yang dapat dipertimbangkan oleh produser film. Selain itu, peneliti menginginkan bahwa penelitian ini menjadi ikhtiar perkembangan untuk penelitian berikutnya dengan metode pengkajian semiotika dalam film.